

Kesetiaan dalam Penderitaan: Analisis Naratif dan Teologis Ayub 1:1-22 serta Relevansinya bagi Orang Kristen Masa Kini

Magdalena Ayang Tura^{1*}, Hagar Magdalena Oujaha², Malik Bambang²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: magdalenaayangtura@gmail.com

Abstract. *This article explores the theme of faithfulness amid suffering through a narrative and theological analysis of Job 1:1–22, while also examining its relevance for the Christian faith today. Job is chosen as the central figure due to his portrayal in the Bible as a man who endured extreme suffering yet maintained his spiritual integrity. This research uses a qualitative approach with a library research method, analyzing biblical texts and relevant theological literature. The study focuses on understanding suffering as a test of faith allowed by God, rather than as punishment for sin. The analysis reveals that Job is portrayed as a righteous, upright, God-fearing man who shunned evil. In Job 1:1–22, he loses all his wealth and children in a very short time, yet continues to submit to God’s will. His well-known declaration, “The Lord gave, and the Lord has taken away; blessed be the name of the Lord,” affirms the depth of his faith and obedience. Job’s faithfulness is not transactional, but emerges from a pure spiritual relationship with God. Job’s story remains highly relevant for contemporary Christians. In today’s world filled with adversity, Job teaches that suffering is not necessarily a sign of wrongdoing or lack of faith, but can be a means for spiritual growth and character formation. This article affirms that true faith will remain steadfast even when tested by suffering. Thus, Job stands as an enduring example of unwavering faithfulness to God in the face of deep crisis.*

Keywords: *Job; Suffering; Faithfulness; Narrative Analysis; Christian Faith*

Abstrak. Artikel ini membahas tema kesetiaan dalam penderitaan berdasarkan analisis naratif dan teologis terhadap Ayub 1:1–22, serta menelusuri relevansinya bagi kehidupan iman orang Kristen masa kini. Ayub dipilih sebagai tokoh sentral karena ia merupakan sosok dalam Alkitab yang mengalami penderitaan luar biasa, namun tetap mempertahankan integritas imannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui analisis teks biblikal dan literatur teologi yang relevan. Fokus utama tertuju pada pemahaman mengenai penderitaan sebagai alat uji iman yang diizinkan Allah, bukan sebagai hukuman atas dosa. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ayub digambarkan sebagai pribadi yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhkan diri dari kejahatan. Dalam narasi Ayub 1:1–22, ia kehilangan seluruh kekayaan dan anak-anaknya dalam waktu singkat, namun tetap menunjukkan sikap tunduk kepada kehendak Allah. Pernyataan Ayub yang terkenal, “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan,” menegaskan kedalaman iman dan ketaatannya. Kesetiaan Ayub tidak bersifat transaksional, melainkan lahir dari relasi spiritual yang murni dengan Allah. Relevansi kisah Ayub bagi umat Kristen masa kini sangat signifikan. Dalam konteks modern yang penuh tantangan, kisah Ayub mengajarkan bahwa penderitaan tidak selalu merupakan indikasi dari kesalahan atau kurangnya iman, melainkan bisa menjadi sarana pembentukan karakter dan pendewasaan rohani. Artikel ini menegaskan bahwa iman yang sejati akan tetap berdiri kokoh meskipun diuji melalui penderitaan. Dengan demikian, Ayub menjadi teladan abadi dalam menunjukkan kesetiaan kepada Allah di tengah krisis yang mendalam.

Kata kunci: Ayub; Penderitaan; Kesetiaan; Analisis Naratif; Iman Kristen

1. LATAR BELAKANG

Manusia tidak pernah sepenuhnya terlepas dari penderitaan, yang sejak awal telah menjadi bagian dari eksistensinya. Penderitaan yang dialami merupakan berbagai faktor yakni krisis kemiskinan, wabah penyakit, tidak ada kasih sayang dalam kehidupan, dan lain sebagainya. dalam pergumulan mengalami penderitaan tersebut untuk selalu berusaha mencari jalan keluarnya.

Penderitaan ini tidak memandang bukan sejauhmana spiritualitas manusia kepada Allah, Bahkan orang beriman pun dapat mengalami keputusasaan ketika merasa bahwa doa dan hidup saleh mereka tidak mendapat jawaban ilahi. Dalam kondisi tersebut, muncul kecenderungan untuk meragukan bahkan menyalahkan Tuhan atas penderitaan yang dialami. Ada banyak titik masuk untuk membahas hubungan antara kekristenan dan penderitaan. Para Filsuf di sepanjang zaman menawarkan pembelaan atas gagasan akan Allah yang penuh kasih dan mahakuasa ketika menghadapi penderitaan (McLaughlin, 2021).

Dalam pandangan teologi Perjanjian Lama penderitaan cenderung dilihat sebagai akibat dosa dan hukuman dari Allah (Kurniadi, 2015). Terminologi ‘derita’ memiliki arti menanggung (merasai) sesuatu yang tidak menyenangkan, sementara istilah ‘penderitaan’ didefinisikan sebagai penanggungan, perih (cara, dan sebagainya) menderita (Hidayat, 2016). Salah satu tokoh Alkitab yang menjadi simbol kesetiaan dalam penderitaan adalah Ayub. Kisah hidup Ayub, khususnya dalam pasal 1:1–22, menghadirkan sebuah narasi yang sarat makna teologis mengenai penderitaan, pengujian iman, dan respons manusia terhadap kehilangan serta kesakitan. Ayub digambarkan sebagai pribadi yang saleh dan takut akan Allah, namun mengalami penderitaan yang luar biasa tanpa alasan yang tampak jelas. Respon yang diambil bagi orang percaya masa kini Ayub menanggapi penderitaan itu dengan kedewasaan rohani, menegaskan sikap iman yang kokoh. Melalui iman tersebut, ia sepenuhnya mempercayakan hidup, hati, dan pikirannya kepada kehendak ilahi. Respons Ayub yang tetap setia di tengah penderitaan menjadi refleksi mendalam bagi umat Kristen masa kini yang juga menghadapi berbagai bentuk kesulitan hidup.

Ayub digambarkan sebagai sosok yang setia dan taat kepada Allah, yang hidupnya dipenuhi dengan anugerah melimpah, termasuk kekayaan materi serta anak-anak laki-laki dan perempuan yang menjadi sumber sukacita baginya. Namun, dalam suatu ujian yang diizinkan oleh Allah, Iblis mencabut seluruh kekayaan Ayub dalam waktu yang sangat singkat. Seluruh anak-anaknya kehilangan nyawa, dan Ayub sendiri menderita penyakit yang sangat serius. Dalam situasi penderitaan yang luar biasa itu, istrinya mendorong Ayub untuk mengutuk Allah atas musibah yang menimpa keluarga mereka. Kendati demikian, Ayub tetap menjaga kesetiannya; ia tidak berdosa maupun mengeluarkan kutukan terhadap Allah, sebagaimana yang dianjurkan oleh istrinya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap figur Ayub yang menonjol dalam narasi Alkitab sebagai pribadi yang teguh dan layak dijadikan panutan dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Dengan penderitaan yang dialami dan dalam kesetiaan tetap berjuang kepada Allah untuk taat, terutama dalam hal menunjukkan sikap iman yang benar di tengah

berbagai tantangan kehidupan. Fokus utama kajian ini adalah menelusuri bagaimana proses pembentukan karakter Ayub berlangsung melalui penderitaan yang diizinkan oleh Allah, serta menganalisis respons Ayub dalam menghadapi proses tersebut. Dengan pendekatan analisis naratif terhadap Ayub 1:1–22, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi praktis bagi kehidupan iman orang Kristen masa kini, khususnya dalam membentuk sikap rohani yang tepat ketika mengalami masa-masa sulit yang menjadi bagian dari proses pembentukan Allah. Melalui refleksi atas kisah Ayub, diharapkan umat percaya dapat mengembangkan kualitas iman yang kokoh dan karakter yang mulia, yang berakar dari relasi yang mendalam dengan Allah.

Artikel ini menghadirkan pendekatan yang unik dan kontekstual dalam menafsirkan penderitaan dari sudut pandang iman Kristen, dengan menempatkan Ayub 1:1–22 sebagai titik tolak analisis naratif dan teologis yang mendalam. Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada penolakan terhadap paradigma klasik yang cenderung mengaitkan penderitaan dengan hukuman atas dosa. Sebaliknya, artikel ini menegaskan bahwa penderitaan dapat menjadi medium pembentukan karakter rohani dan sarana pengujian iman yang sah, sebagaimana tercermin dalam respons iman Ayub yang tidak bersifat transaksional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka teologis baru yang lebih relevan bagi umat Kristen masa kini dalam memahami penderitaan sebagai bagian dari dinamika relasi spiritual dengan Allah yang bersifat mendewasakan.

Selain itu, artikel ini memperkaya diskursus akademik dengan mengintegrasikan analisis naratif terhadap struktur dan simbolisme teks Kitab Ayub secara sistematis, sekaligus mengaitkannya dengan implikasi pastoral bagi kehidupan iman kontemporer. Dalam konteks kekristenan masa kini yang diwarnai oleh krisis eksistensial dan tekanan hidup multidimensional, artikel ini menghadirkan Ayub sebagai paradigma spiritual yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara rohani di tengah penderitaan. Kebaruan tersebut tercermin dalam pemaknaan ulang terhadap ungkapan “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan” sebagai deklarasi iman radikal yang mampu melampaui logika sebab-akibat. Pendekatan ini memberikan kontribusi praktis dalam membentuk spiritualitas Kristen yang resilien dan teosentris di tengah dunia yang sarat penderitaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Kitab Ayub

Kitab Ayub merupakan salah satu karya teologis paling mendalam dalam Alkitab yang menggambarkan dinamika antara penderitaan manusia, kedaulatan Allah, dan respons iman. Teologi Ayub tidak hanya berfokus pada doktrin penderitaan, tetapi juga pada pencarian makna di balik pengalaman manusia yang sulit dijelaskan secara logis atau moral. Ayub mempertanyakan struktur moral semesta dan menantang pandangan konvensional bahwa penderitaan selalu merupakan konsekuensi dari dosa. Kitab ini menyajikan sebuah teodise—yakni pembelaan terhadap kebaikan dan keadilan Allah dalam dunia yang penuh penderitaan. Teologi Ayub menyoroti penderitaan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai alat pengujian dan pengolahan iman. Dalam permulaan kitab, Ayub tidak bersalah, namun Allah tetap mengizinkan Iblis menguji kesetiaannya. Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif ilahi, penderitaan bukanlah semata-mata akibat moral, melainkan bisa menjadi proses pendidikan spiritual (Stevanus, 2019). Dengan demikian, Ayub menampilkan Allah sebagai pribadi yang berdaulat, namun tidak dapat dibatasi oleh pola pikir keadilan retributif manusia.

Salah satu aspek teologis paling mencolok dalam Kitab Ayub adalah penggambaran Allah sebagai pribadi yang misterius dan tidak selalu memberikan penjelasan rasional terhadap tindakan-Nya (Stevanus & Marbun, 2019). Allah tidak menjawab pertanyaan Ayub secara langsung, tetapi justru menunjukkan kebesaran-Nya melalui ciptaan. Hal ini menegaskan bahwa jalan Allah melampaui pemahaman manusia. Teologi Ayub, dengan demikian, mengajarkan bahwa iman bukanlah hasil dari pemahaman rasional, melainkan sikap tunduk kepada kebesaran dan kemahakuasaan Allah. Ayub menjadi simbol integritas iman karena tetap setia meski mengalami penderitaan ekstrem. Teologi Ayub menolak konsep iman yang bersifat transaksional—di mana manusia setia karena menerima berkat. Sebaliknya, iman sejati diuji ketika segala hal yang berharga dicabut, dan dalam konteks inilah Ayub menunjukkan kesalehannya. Kesetiaannya menegaskan bahwa relasi dengan Allah tidak tergantung pada kondisi eksternal, melainkan pada pengenalan yang mendalam terhadap karakter Allah.

Salah satu sumbangan utama Kitab Ayub terhadap teologi Perjanjian Lama adalah koreksi terhadap teologi retribusi, yakni keyakinan bahwa kebaikan selalu dibalas dengan berkat dan kejahatan dengan hukuman. Dalam kitab ini, tiga sahabat Ayub—Elifas, Bildad, dan Zofar—mewakili pandangan retributif. Namun, Allah menegur mereka dan menyatakan bahwa Ayublah yang berkata benar tentang-Nya. Ini menunjukkan bahwa teologi yang terlalu menyederhanakan penderitaan bisa menjadi keliru secara moral dan spiritual. Kitab Ayub secara eksplisit mengangkat pertanyaan mengenai keadilan ilahi. Ayub menantang Allah dan

mencari jawaban atas penderitaan yang tampak tidak adil. Ia tidak sekadar mengeluh, tetapi memperjuangkan keadilan dari perspektif manusia yang menderita. Teologi Ayub memberi ruang bagi manusia untuk bergumul, meratap, dan berdialog secara jujur dengan Allah. Ini mencerminkan relasi iman yang dewasa—bukan sekadar pasrah tanpa berpikir, tetapi keberanian untuk mengangkat suara kepada Sang Pencipta.

Akhir Kitab Ayub menunjukkan bahwa Allah memulihkan Ayub dan memberkati dia dua kali lipat dari sebelumnya. Namun, pemulihan ini bukan sebagai bentuk ganjaran atas kesalahan Ayub, melainkan sebagai ungkapan kasih karunia. Ayub tidak pernah tahu alasan penderitaannya, namun ia tetap memuliakan Allah. Teologi Ayub menunjukkan bahwa pemulihan bukanlah tujuan akhir penderitaan, melainkan hasil dari relasi yang dipulihkan dengan Allah. Anugerah Allah dinyatakan tidak melalui penjelasan, tetapi melalui kehadiran dan pemulihan (Bush, 2007). Peran Ayub sebagai pendoa syafaat bagi sahabat-sahabatnya yang bersalah menekankan dimensi mediasi dalam teologi Ayub. Meski Ayub sendiri menderita dan tidak mendapat dukungan yang layak, ia tetap menunjukkan belas kasih dan mengampuni. Dalam hal ini, Ayub menjadi gambaran figur imamat yang tidak hanya setia kepada Allah, tetapi juga membawa orang lain ke hadapan Allah. Teologi Ayub mengajarkan bahwa penderitaan dapat memperluas kapasitas spiritual untuk mengasihi dan mengampuni.

Kitab Ayub menempatkan kedaulatan Allah sebagai tema utama. Allah berdaulat penuh atas ciptaan-Nya, termasuk atas penderitaan manusia dan bahkan atas Iblis. Namun, dalam kedaulatan itu, Allah juga memberi ruang bagi kebebasan moral dan keterbatasan manusia. Ayub tidak ditundukkan secara paksa, tetapi dijawab dengan narasi keagungan ilahi yang menginspirasi hormat dan iman. Teologi Ayub, dengan demikian, tidak meniadakan penderitaan, tetapi memberi makna dan tempat dalam rencana kekal Allah. Teologi Ayub merupakan refleksi mendalam atas eksistensi manusia, penderitaan, dan keadilan Allah. Kitab ini membuka ruang kontemplatif bagi umat beriman untuk menyelami makna penderitaan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai perjalanan iman. Kesetiaan Ayub yang tidak bergantung pada jawaban Allah, tetapi pada karakter dan relasi dengan-Nya, menjadi pesan sentral. Teologi Ayub mengajak umat percaya untuk membangun iman yang tahan uji, tidak bersandar pada situasi, melainkan bersumber dari pengenalan akan Allah yang kudus, adil, dan penuh kasih.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertumpu pada analisis teks Kitab Suci (Ismail, 2012). Pendekatan yang digunakan adalah analisis naratif dan teologis, dengan tujuan menggali makna penderitaan serta respons kesetiaan Ayub dalam konteks iman Kristen. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Alkitab sebagai teks otoritatif, sementara sumber sekunder meliputi buku-buku tafsir, literatur teologi, artikel jurnal, dan tulisan akademik lain yang relevan dengan tema penderitaan, kesetiaan, dan spiritualitas dalam Perjanjian Lama. Analisis dilakukan dengan menelusuri struktur naratif teks Ayub 1:1–22, memahami latar belakang teologisnya, serta menafsirkan makna penderitaan dan respons iman Ayub dalam terang konteks kekristenan masa kini. Pertama, analisis teks mendalam akan dilakukan untuk memahami makna kata-kata kunci dan struktur kalimat (Butar-Butar, 2023). Penelitian ini juga berusaha menyoroti relevansi nilai-nilai iman dan kesetiaan yang ditunjukkan Ayub sebagai inspirasi bagi umat Kristen dalam menghadapi penderitaan dan pergumulan hidup.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab ayub merupakan salah satu kanon ibrani yang unik karena kisahnya yang sangat ekstrem dan tidak diketahui siapa penulisnya. hal itu bukan berarti kisah tersebut mitos atau dongeng belaka (Yumawa, 2024). Kitab Ayub juga merupakan salah satu kitab dalam bagian sastra dalam Perjanjian Lama yang mengangkat tema universal tentang penderitaan manusia, keadilan ilahi, dan keberanian iman dalam menghadapi krisis eksistensial. Secara historis, asal-usul kitab Ayub menjadi perdebatan di kalangan para ahli, terutama karena kitab ini tidak memberikan informasi eksplisit mengenai latar waktu, penulis, maupun konteks historis-politik yang spesifik.

Pengarang kitab ayub tersembunyi tanpa nama di belakanag karyanya. Ia menunjukkan kepekaan yang besar terhadap keadaan manusia yang menyelidiki dan mempunyai pemahaman teologis yang dalam serta mengesankan (Bush, W.S lasor, 2007). F.L Beker mengatakan bahwa sejarah ayub menepatkan kita dalam zaman bapa bapa leluhur, yaitu abraham, isak dan Yakub sebelum bangsa israel masukdi tanah kanaan, karena dalam buku tersebut sama sekali tidak dibicarakan tentang israel dan undang-undang Musa (Sitomorang, 2019). Seterusnya pembuktian melalui narasi nast kitab. Histori kitab ayub mengidetifikasikan narasi tersebut terjadi masa kuno sebelum sejarah bangsa israel dan hukum taurat.

Tanda-tanda bagian pendahuluan ayub (1-2) dan bagian penutup (Ayub 42:7-17) berasal dari Zman kuno Yakni:

- Ayub sendiri mempersembahkan kurban bakaran (Ayub 1:15) tanpa pengantara seorang imam dan sebuah kuil.
- Seperti Abraham dan Yakub, harta milik Ayub terdiri dari domba,unta,lembu, keledai, dan budak-budak (Ayb 1:3; bnd. Kej 12:16;32:5).
- Tanahnya menjadi sasaran suku-suku perampok (ayb 1:15-17).
- Masa hidup Ayub sampai 140 tahun sesuai hidup orang orang dalam kitab taurat (Ayb 4:16) (Lasor et al., 1997).

Kitab ini juga diawali dengan pengantar naratif mengenai kehidupan Ayub, seorang tokoh saleh dari tanah Us Ayub 1:1, yang mengalami penderitaan hebat akibat ujian iman. Secara umum, kitab ini terbagi menjadi tiga bagian utama: prolog (pasal 1–2) yang ditulis dalam bentuk naratif prosa, bagian utama berupa dialog dan monolog dalam bentuk puisi (pasal 3–42:6), serta epilog naratif yang juga berbentuk prosa (pasal 42:7–17). Struktur ini menunjukkan bahwa Kitab Ayub merupakan karya sastra yang disusun dengan teknik literel yang sangat halus dan penuh makna simbolis. Pokok kitab ayub adalah tujuan penagulangan Allah terhadap orang kudusnya (Lee, n.d.). Ayub adalah satu kitab tentang perdekatan-perdekatan dari orang orang kudus mengenai tujuan dari penderitaan orang-orang kudus, yaitu, Tujuan penagulangan Allah terhadap umat-Nya.

Analisis Naratif Ayub 1:1–22

Nama Ayub (Ibr. Iyyov) yang artinyan sebagai “Dimanakah Bapaku?”. Kitab ini disebut Kitab sastra hikmat karena kitab ini berisi filsafat- filsafat hidup yang membimbing manusia kepada keberhasilan hidup. Ayub adalah penduduk Arab Utara, seorang bukan Israel (Zalukhu, 2024). Kepribadian Ayub tampil secara konsisten dalam keseluruhan narasi, baik sebelum penderitaan menimpanya maupun setelahnya. Kitab Ayub menggambarkan sosok ini sebagai individu yang berintegritas tinggi—digambarkan sebagai saleh, jujur, takut akan Tuhan, dan menjauhkan diri dari kejahatan (Ayub 1:1, 8; 2:3). Ayub, yang berasal dari tanah Us, diperkenalkan sebagai tokoh dengan kepribadian yang unggul secara moral dan spiritual. Dalam bagian ini, struktur naratif dibagi menjadi tiga segmen utama. Bagian pertama (Ayub 1:1–5) menyajikan pengenalan terhadap tokoh Ayub sebagai pribadi yang saleh, takut akan Allah, memiliki tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan, serta dikenal sebagai seorang yang sangat kaya dan terpandang pada masanya. Bagian kedua (Ayub 1:6–19) menggambarkan awal dari penderitaan yang dialami Ayub, ketika ia mulai kehilangan harta benda dan

keluarganya. Sementara itu, bagian ketiga (Ayub 2:1–13) memaparkan kelanjutan penderitaannya melalui ujian fisik yang berat dan respons lingkungan terhadap kondisinya.

Dalam narasi ini juga, Iblis tidak sekadar menyerang Ayub, tetapi juga menantang keadilan dan hikmat Allah dalam memberkati manusia. Allah mengizinkan Iblis menguji Ayub, namun dengan batas tertentu. Ini menunjukkan bahwa sekalipun Iblis aktif dalam konflik ini, Allah tetap berdaulat penuh atas segala yang terjadi. Dalam terang iman Kristen, dialog ini memperlihatkan bahwa iman sejati akan tetap bertahan, bahkan ketika semua alasan manusiawi untuk percaya telah diambil. Ayub menjadi bukti bahwa kasih dan kesetiaan kepada Allah tidak bersifat transaksional, melainkan lahir dari hubungan yang sejati dengan Sang Pencipta.

Figur Ayub 1:1-5

Hassell Bullock mengatakan bahwa persoalan yang paling nyata dalam kitab Ayub ialah penderitaan orang benar (Bullock, 2003). Ayub digambarkan sebagai sosok yang memiliki integritas spiritual yang tinggi, tercermin dari hidupnya yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhkan diri dari kejahatan. Ia menjalani kehidupan beribadah dengan penuh kesetiaan dan memegang nilai-nilai etis secara konsisten (lih. Ayub 1:1, 8; 2:3). Dalam aspek keluarga, Ayub disebut sebagai ayah dari tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan (Ayub 1:2). Penting untuk dicermati bahwa reputasi moral Ayub tidak hanya didasarkan pada pandangan manusia, melainkan ditegaskan secara eksplisit oleh Allah sendiri dalam teks Alkitab, yang menegaskan karakter Ayub sebagai pribadi yang tulus hati, hidup dalam takut akan Tuhan, dan menjauhi perbuatan jahat.

Dalam tradisi iman Kristen, kesalehan dipandang sebagai prinsip fundamental dalam perjalanan spiritual. Kesalehan mencerminkan kedekatan yang intim dengan Allah, yang biasanya dicapai melalui tindakan menjauhkan diri dari keterikatan terhadap kehidupan duniawi. Sikap pengasingan ini bertujuan untuk melindungi individu dari godaan serta tekanan dunia yang berpotensi menghambat perkembangan rohani dan kualitas relasi dengan Tuhan. kata saleh sebagai cemooh. Arti saleh hampir sama dengan munafik atau angkuh orang saleh menganggap diri lebih suci dari pada orang lain (Brownlee, 2006). Perlu dicatat bahwa karakter Ayub sebagai pribadi yang saleh, jujur, hidup dalam takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan bukan hanya merupakan penilaian manusia, melainkan pernyataan langsung dari Allah sendiri sebagaimana tercatat dalam Ayub 1:1, 8 dan 2:3. Top of Form Bottom of Form Alden A. Gannett menjelaskan pengertian saleh dalam ayat ini dimaksudkan seorang yang hidup rohaninya tidak bercela (Stevanus, 2019). Ayub juga seorang yang jujur (Ibr: yasyar), artinya: Lurus”, benar”, Rata”, menyenangkan, berterus terang adil, tulus, lurus terulur. Hal itu berarti

maksudnya adalah seorang yang sempurna, tidak bercacat, dan tidak bercela dalam segala segi kehidupan manusia (Sitomorang, 2019).

Ayub dipresentasikan sebagai individu yang memiliki kekayaan luar biasa pada zamannya, sehingga dapat digolongkan sebagai salah satu tokoh paling sejahtera pada periode tersebut. Kekayaan tersebut tercermin dalam catatan kepemilikannya yang mencakup tujuh ribu kambing domba, tiga ribu unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina, serta sejumlah besar pelayan (Ayub 1:3). Tolak ukur tentang orang kaya pada masa itu merupakan hasil dari sebuah ketaatan dalam Tuhan. pasal 28 dalam Kitab Ulangan secara tegas menguraikan dua realitas yang kontras, yakni berkat yang dijanjikan bagi mereka yang setia menaati perintah Tuhan, dan kutuk yang akan menimpa mereka yang memilih untuk tidak taat terhadap kehendak-Nya.

Kitab Ayub menggambarkan kehidupan rohani Ayub sebagai sangat berkualitas, ditandai oleh kesalehan, kejujuran, rasa takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan. Spiritualitasnya tidak didasarkan pada kekayaan, melainkan pada pengalaman iman yang mendalam dan hubungan pribadi dengan Allah. Bahkan dalam penderitaan yang paling berat, Ayub tetap menunjukkan keteguhan iman yang berakar pada kesadarannya akan kehadiran Allah. Ayub digambarkan sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab rohani atas keluarganya (Ayub 1:4–5). Ia secara rutin mendoakan dan menguduskan anak-anaknya dengan mempersembahkan korban bakaran, sebagai bentuk kewaspadaan spiritual agar mereka tetap hidup dalam kekudusan di hadapan Allah.

Penderitaan Pertama Ayub 1:6-19

Percakapan antara Allah dan Iblis yang tercatat dalam Kitab Ayub pasal 1 dan 2 diyakini sebagai peristiwa yang nyata, karena narasi tersebut bersumber dari pewahyuan ilahi yang otentik. Tidak terdapat pilihan lain selain menerima atau menolak otoritas kebenaran yang terkandung dalam Kitab Ayub. Jika diyakini bahwa narasi tersebut berasal dari pewahyuan Allah, maka percakapan antara Allah dan Iblis sebagaimana disampaikan dalam teks harus dipahami sebagai peristiwa nyata, meskipun dikomunikasikan melalui bahasa antropopatis. Istilah ini merujuk pada penggunaan istilah dan tindakan manusia untuk menggambarkan aktivitas ilahi, guna memfasilitasi pemahaman manusia yang terbatas.

Dalam banyak bagian Alkitab, Allah memang menyatakan diri-Nya secara antropomorfis—seperti melalui gambaran tentang takhta, tangan, mata, atau perasaan menyesal—bukan untuk menunjukkan bahwa Allah serupa dengan manusia, melainkan agar pernyataan-Nya dapat dimengerti oleh umat manusia. Pada tahap pertama ini, Iblis diberi kuasa atas segala milik Ayub, kecuali menyakiti atau melukai tubuhnya. Sesuai sifatnya, Iblis segera

melancarkan serangan bertubi-tubi kepada Ayub, dengan perhitungan yang sangat jitu tanpa belas kasihan, namun hanya sebatas yang diizinkan Tuhan (Hutasoit, 2018). Puncak dari penderitaan Ayub terjadi ketika anak-anaknya tewas akibat hantaman angin kencang yang datang dari arah padang gurun (Ayub 1:18–19). Dalam waktu singkat, seluruh kekayaan Ayub musnah, termasuk yang paling ia kasihi—anak-anaknya. Peristiwa ini menjadi duka yang mendalam dan penuh luka, suatu bencana yang tampaknya merupakan strategi Iblis untuk meruntuhkan keteguhan iman Ayub secara total.

Respon Ayub 1:19-22

Pengalaman penderitaan yang dialami tokoh dalam narasi ini pada akhirnya membuka pemahaman yang lebih mendalam mengenai sifat dan kehendak ilahi. Bagi individu yang hidup dalam iman, penting untuk menyadari bahwa segala sesuatu berlangsung di bawah kendali Allah, dan tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi tanpa izin-Nya. Tidak ada yang berlangsung secara acak; seluruhnya merupakan bagian dari rancangan Allah. Melalui ketabahan iman yang diperlihatkan tokoh ini di tengah penderitaan, dapat disimpulkan bahwa penderitaan bukanlah bentuk hukuman, melainkan sarana pengujian yang bertujuan memperkuat kesalehan dan kepercayaan kepada Allah. Oleh sebab itu, setiap orang percaya yang menghadapi penderitaan diajak untuk merenungkan maknanya dan menyerahkan diri secara utuh kepada Allah.

Ternyata Tuhan tetaplah menjadi pemenang segalanya karena terbukti respon ayub membenarkan dugaan Tuhan melalui Ayub 1:21 ayub berkata “Tuhan yang memberi tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan dengan ungkapan itu nyata ada kemenangan ada dipihak Tuhan (Sitangang, 2020). Pernyataan Ayub mencerminkan kesadaran mendalam bahwa segala hal yang bersifat materi berasal dari Allah. Ia memahami bahwa saat lahir ke dunia, ia datang tanpa membawa apa-apa, dan segala kepemilikannya merupakan anugerah Tuhan. Dengan demikian, Ayub menyadari bahwa harta dan keluarganya adalah titipan ilahi yang dipercayakan kepadanya. Kalis Stevanus dan Stefanus M, Marbun menuliskan Keyakinan itulah yang membuat Ayub menjadi sadar, bahwa tidak ada hak yang dimilikinya untuk mempertahankan semuanya itu (Stevanus & Marbun, 2019).

Kisah kehidupan Ayub menyampaikan bahwa iman seorang percaya tidak terlepas dari proses pengujian. Oleh sebab itu, penderitaan yang dialami hendaknya tidak serta-merta dipahami sebagai bentuk hukuman ilahi, melainkan sebagai sarana untuk menguji dan memurnikan iman. Dalam narasi Ayub, penderitaan yang menimpanya bukanlah akibat kesalahan pribadi, melainkan terjadi dengan seizin Allah dan melalui intervensi Iblis.

Pandangan ini berbeda dengan anggapan tiga sahabatnya—Elifas, Bildad, dan Zofar—yang menilai bahwa penderitaan Ayub merupakan konsekuensi dari dosa yang tersembunyi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui analisis naratif dan teologis terhadap Ayub 1:1–22, dapat disimpulkan bahwa penderitaan bukan semata-mata bentuk hukuman Allah, melainkan merupakan bagian dari proses pengujian dan pembentukan iman yang diizinkan oleh Allah sendiri. Figur Ayub menjadi teladan spiritual yang sangat kuat bagi umat Kristen masa kini dalam menghadapi penderitaan dan pergumulan hidup. Ayub digambarkan sebagai pribadi yang saleh, jujur, takut akan Tuhan, dan menjauhkan diri dari kejahatan. Meskipun ia mengalami kehilangan besar secara mendadak—baik secara materiil maupun emosional—Ayub tetap menunjukkan sikap iman yang kokoh dan tunduk kepada kehendak Allah. Pernyataannya, “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan” (Ayub 1:21), menjadi bukti bahwa kesetiaan kepada Allah tidak didasarkan pada keadaan eksternal, melainkan pada relasi iman yang tulus dan mendalam.

Penderitaan yang dialami Ayub menunjukkan bahwa hidup orang benar pun tidak lepas dari kesulitan. Namun, melalui penderitaan itu, kualitas iman justru dapat dimurnikan dan diperteguh. Narasi ini menjadi cermin bagi orang percaya agar tidak menyamakan penderitaan dengan kutukan atau akibat dosa, melainkan memahaminya sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Relevansi kisah Ayub bagi orang Kristen masa kini sangat jelas: iman sejati bukanlah iman yang hanya tumbuh dalam keadaan baik, melainkan iman yang tetap teguh di tengah kesulitan. Ayub mengajarkan bahwa dalam penderitaan pun, Allah tetap memegang kendali, dan respons yang penuh iman akan menghasilkan kedewasaan rohani serta karakter yang berkenan di hadapan-Nya.

DAFTAR REFERENSI

- Brownlee, M. (2006). *Pengambil keputusan etis dan faktor-faktor di dalam*. BPK Gunung Mulia.
- Bullock, C. H. (2003). *Kitab-kitab puisi dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Bush, F. W., Lasor, W. S., & Hubbard, D. A. (2007). *Pengantar Perjanjian Lama 2*. BPK Gunung Mulia.
- Butar-Butar, F. M. N. P. M. (2023). Refleksi iman dalam menghadapi penderitaan (Studi kasus Ayub 1:20–22). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4, 1129–1138.

- Hidayat, E. A. (2016). Iman di tengah penderitaan: Suatu inspirasi teologis-biblis Kristiani. *Melintas*, 285–309.
- Hutasoit, D. (2018). Makna penderitaan orang saleh menurut Kitab Ayub. *Missio Ecclesiae*, 85–89.
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan Agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Jean Tris Zalukhu, Tarigan, I. S., & Saragih, R. S. (2024). Iman dalam penderitaan: Kajian biblika Kitab Ayub 1–2 sebagai upaya peneguhan iman Kristen. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2, 1–28.
- Kurniadi, B. W. (2015). Inspirasi kisah Ayub bagi seorang Katolik dalam menghadapi penderitaan. *Melintas*, 47–62.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (1997). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Lee, W. (n.d.). *Pelajaran hayat: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung*. Yasperin.
- McLaughlin, R. (2021). *Confronting Christianity (Menentang Kekristenan)*. Perkantas.
- Sitangang, V. (2020). Menemukan prinsip ilahi: Prinsip-prinsip pendekatan hermeneutik. *CV Jejak Anggota Ikapi*.
- Sitomorang, J. (2019). *Mengenal dunia Perjanjian Lama: Memahami peristiwa-peristiwa sejarah, politik dan motivasi seputar dunia Perjanjian Lama*. Andi.
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran akan Allah melalui penderitaan berdasarkan Ayub 1–2. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian*, 3, 111–134.
- Stevanus, K., & Marbun, S. M. (2019). Memaknai kisah Ayub sebagai refleksi iman dalam menghadapi penderitaan. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*.
- Yumawa, R. (2024). *Menguak rahasia sejarah dunia: Membongkar misteri sejarah di berbagai penjuru dunia*. Anak Hebat Indonesia.